
MENUNTUN KEPADA PENGERTIAN RASA MALU DALAM MEMBANGUN KEBERANIAN HIDUP BENAR

Robinson Marbun¹, Rencan Marbun²

robinsonmarbun261@gmail.com¹, rencaris72@gmail.com²

Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

Abstrak

Artikel ini membahas tentang menuntun kepada pengertian rasa malu dalam membangun keberanian hidup benar. Artikel ini menggunakan metode kualitatif dengan metode deskriptif. Timbulnya rasa malu di dalam hati manusia terhadap Tuhan dan terhadap satu sama lain diakibatkan karena kejatuhan Adam dan Hawa ke dalam dosa. Demikianlah dapat disimpulkan dari Kejadian 3:7. Rasa malu adalah suatu perasaan badani yang mengingatkan kita kepada keadaan kita yang telah terkoyak-koyak. Manusia telah jatuh terguling dari kedudukannya. Manusia berusaha menghindarkan diri dari kesalahannya namun rasa malu itu dengan tak sadar membuka kesalahannya. Apakah rasa malu menurut pandangan Alkitab/Etika Kristen sama dengan rasa malu yang dipahami oleh orang pada umumnya? Tentu dalam hal ini, rasa malu berbeda dengan rasa bersalah. Dengan demikian, seharusnya mengerti dengan tepat rasa malu pada tempatnya sehingga dapat membangun keberanian hidup benar yang berbasiskan rasa malu yang kudus.

Kata Kunci: Pengertian Rasa Malu, Rasa Bersalah, Membangun Keberanian Hidup Benar.

Abstract

This article discusses leading to an understanding of shame in building the courage to live a true life. This article uses qualitative methods with descriptive methods. The emergence of shame in human hearts towards God and towards each other occurred because of the fall of Adam and Eve into sin. Thus it can be concluded from Genesis 3:7. Shame is a bodily feeling that reminds us of our torn state. Man has fallen from his position. Humans try to avoid their mistakes, but shame unconsciously reveals their mistakes. Is shame according to the view of the Bible/Christian Ethics the same as shame as understood by people in general? Of course, in this case, shame is different from guilt. Thus, we should properly understand shame in its place so that we can build the courage to live a true life based on holy shame.

Keyword: Understanding Shame, Guilt, Building Courage To Live Right.

PENDAHULUAN

Inilah titik permulaan bahwa manusia mengenal rasa malu yakni sejak kejatuhan manusia ke dalam dosa. Pada umumnya semua orang setuju bahwa rasa malu adalah sesuatu masalah yang tersebar luas. Seperti kata Alkitab bahwa semua orang telah berdosa (Roma 3:23). Dosa mengakibatkan rasa malu. Rasa malu memiliki dimensi. Ada rasa malu yang langsung dikaitkan dengan rasa bersalah dengan melakukan kesalahan dan rasa malu secara tidak langsung, yakni tanpa kesalahan yang diperbuat sendiri karena ketidak sempurnaan manusia.¹

Teguran yang disebabkan rasa malu ilahi meresahkan dan menyakitkan; meskipun demikian, itu menghasilkan buah kebenaran bagi mereka yang tunduk pada pelatihannya (Ibr. 12:11). Teguran yang disebabkan rasa malu ilahi merusak harga diri yang salah tempat demi menjadikan kita orang Kristen dewasa.

Rasa malu duniawi menghancurkan, tetapi rasa malu ilahi memulihkan. Rasa malu ilahi menunjukkan bahwa kita telah mendukakan Roh Kudus, tetapi itu juga meyakinkan kita akan kasih karunia (Ibr. 4:16). Rasa malu ilahi muncul dari pengetahuan yang benar tentang tuntutan dan belas kasihan Tuhan. Sebagai respons terhadap rasa "Tidak pernah cukup baik," rasa malu ilahi setuju bahwa kita tidak pernah cukup baik dalam diri kita sendiri, tetapi kita lebih dari cukup karena Kristus (2 Kor. 5:21).

Rasa malu seharusnya menjadi suatu hal yang dapat dimanfaatkan manusia untuk mengingatkan dan membatasi dirinya sebagai manusia agar berani hidup benar. Ferry Yang berkata bahwa jika diteliti lebih lanjut tentang rasa malu, ternyata merupakan suatu hal yang dimanfaatkan oleh Tuhan untuk membatasi manusia supaya tidak sebebas-bebasnya melakukan hal yang tidak etis.² Tentunya ini adalah sebuah anugerah Tuhan di tengah keberdosaan manusia yang mengakibatkan terjadinya penyimpangan kondisi emosi manusia.

Para teolog biasanya tidak banyak bicara tentang topik ini. Para sarjana Kristen cenderung memperlakukan rasa bersalah sebagai "objektif" dan rasa malu hanya sebagai "subyektif." Oleh karena itu, melalui materi ini mau menuntun kita kepada pengertian rasa malu yang sesuai dengan yang diajarkan Alkitab dan akan menunjukkan bagaimana Alkitab membantu kita memiliki pemahaman terpadu tentang konsep rasa malu agar keberanian hidup benar dapat terbangun secara baik.

Dari segala yang diciptakan Tuhan di dalam alam semesta ini, manusia satu-satunya ciptaan yang memiliki rasa malu. Seperti kata Verkuyl, binatang tidak mempunyai rasa malu, iblis pun tidak mempunyai rasa malu, tetapi manusia mempunyai rasa malu. Rasa malu adalah kata hati tubuh manusia.³

Rasa malu yang seharusnya ada telah semakin hilang. Manusia tidak merasa malu lagi dengan perilaku yang seharusnya membuat dirinya merasa malu justru dianggap sesuatu yang sudah biasa. Seperti, hamil di luar nikah itu biasa, bagi orang "Kristen" tidak beribadah itu hal biasa, main judi itu biasa, bahkan konsumsi obat terlarang dan korupsi itu biasa. Tidak lagi merasa malu dengan tindakan memalukan itu.

Rasa malu secara umum didefinisikan sebagai emosi negatif yang kuat yang ditandai dengan persepsi devaluasi global terhadap diri sendiri. Menurut Tangney dan Dearing (2002) rasa malu sebagai emosi negatif yang kuat dimana perasaan pengeluaran isi diri global dialami. Rasa malu sering kali ditimbulkan oleh peristiwa sosial yang menimbulkan status pribadi atau perasaan penolakan. Rasa malu dapat merujuk pada berbagai aspek diri, seperti perilaku

¹ Ferry Yang. *Pendidikan Emosi* (Surabaya: Momentum, 2022) 418

² Ferry Yang. *Pendidikan Emosi* (Surabaya: Momentum, 2022) 424

³ J. Verkuyl. *Etika Kristen Bagian Umum*. (Jakarta: BPK Gunung Mulia) 54

atau karakteristik tubuh, dan identitas yang lebih luas (Hejdenberg & Andrews, 2011).⁴

Ahli Psikologi menggambarkan rasa malu sebagai pengalaman emosional individu semata. Seperti pendapat Dingman & Bloom (2012) dalam Kusumasari dan Hidayati⁵, rasa malu terjadi saat seseorang tidak melakukan suatu perilaku yang menjadi kepentingan terbaik mereka sendiri karena merasa takut bahwa hasilnya akan negatif.

Berdasarkan penjelasan di atas, pentingnya pengertian makna rasa malu yang sebenarnya sangat diperlukan dalam membangun keberanian hidup benar. Jika salah mengerti arti rasa malu maka akan semakin menjerumuskan seseorang. Agar keberanian terbangun untuk hidup benar, harus memiliki pengertian yang tuntas dan beres tentang akibat dosa yang terus menggerogoti kehidupan manusia, seperti halnya rasa malu yang tidak pada tempatnya.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Kualitatif deskriptif. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), arti kata kualitatif adalah berdasarkan mutu. Kualitatif adalah hal yang bersifat deskriptif, dan dinyatakan dalam bentuk kalimat daripada numerik. Oleh karena itu, penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan, untuk memahami dan menjelaskan fenomena sosial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Rasa malu adalah topik yang kurang mendapat perhatian dalam teologi. Topik rasa malu paling sering muncul dalam konteks dosa asal. Banyak literatur cenderung mengabaikan rasa malu, menggunakannya bersamaan dengan rasa bersalah dan tidak membedakan kedua konsep tersebut. Rasa malu adalah sebuah perasaan yang bisa berpotensi baik dan juga bisa berpotensi buruk. Baik buruknya rasa malu itu bergantung kepada jenis rasa malu yang dimiliki. Pada prinsipnya rasa malu adalah akibat dari dosa awal pada manusia. Namun setelahnya, dosa terus melahirkan dosa yang berkelanjutan yang secara terus menerus merusak emosi manusia. Ada dua jenis rasa malu, yakni rasa malu yang disebabkan oleh dosa/kesalahan yang diperbuat sendiri dan rasa malu yang bukan karena dosa/kesalahan yang diperbuat sendiri. Bila kita malu oleh karena dosa, maka ini adalah rasa malu yang baik. Namun bila rasa malu tidak disebabkan oleh dosa, maka rasa malu ini tidaklah baik. Dua jenis rasa malu ini perlu ditangani dengan bijaksana. Jika tidak segera ditangani dengan bijaksana, maka akan merugikan diri kita.

1. Penyebab Rasa Malu

- a. Rasa malu yang disebabkan oleh dosa/kesalahan sendiri.

Rasa malu ini terjadi karena berbuat dosa, kemudian ketahuan, tersebar di muka umum. Misalnya, ketika nama seseorang yang korupsi tertera di surat kabar meski selama berbulan-bulan tidak ketahuan. Namun setelah dilakukan pengauditan keuangan dan orang ini ketahuan telah korupsi pada akhirnya dia di tuntutan di pengadilan, sehingga semua keluarga besar tahu, sahabat-sahabatnya juga tahu, teman-teman gereja juga tahu. Dia merasa sangat malu karena sudah melakukan dosa itu.

Ada sebuah contoh dalam Alkitab dimana seorang perempuan berdosa datang kepada Tuhan Yesus dan mengurapi kepalaNya dengan minyak wangi. Semua mata menatap perempuan itu dengan pandangan marah, menghina. Pelacur ini pasti sangat malu karena sudah berbuat dosa dan dia datang kepada Tuhan Yesus untuk memohon pengampunan.

⁴ <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC8768475/>

⁵ Herdyani Kusumasari dan Diana Savitri Hidayati. *Rasa Malu dan Presentasi Diri Remaja di Media Sosial* (Surabaya: Jurnal Psikologi Teori & Terapan: 2004) 91-105

Tuhan Yesus menaruh belas kasihan kepada wanita ini dan mengatakan dalam Luk 7:48-50 "Dosamu telah diampuni." "Imanmu telah menyelamatkan engkau, pergilah dengan selamat!" Wanita ini sudah diampuni oleh Kristus dan dia boleh pergi dengan selamat. Tetapi masalahnya adalah apakah rasa malu sebagai mantan pelacur akan tetap menghantui dirinya? Tergantung dari sikap wanita ini terhadap janji Kristus. Agar rasa malu sebagai mantan pelacur tidak terus menghantui dirinya dia harus mengingat akan janji Kristus bahwa dosanya telah diampuni, imannya telah menyelamatkan dia dan dia boleh pergi dengan selamat dalam damai sejahtera. Kita dapat memerangi rasa malu karena akibat dosa ini dengan cara memegang akan janji janji Allah yang sudah mengampuni dan memulihkan diri kita dihadapanNya.

b. Rasa Malu yang bukan disebabkan oleh dosa/kesalahan sendiri.

Ada beberapa macam dari Rasa malu yang bukan disebabkan oleh dosa misalnya adalah malu bersaksi, malu karena kekurangan diri, malu karena ketidakpantasan. Rasa malu seperti ini tidak seharusnya kita miliki.

Misalnya, pada waktu seorang atlet diutus mengikuti lomba lari di tingkat nasional, namun sebelum dimulai, ia merasa sangat grogi sekali. Akibatnya ia tidak bisa berlomba dengan baik. Sementara semua peserta sudah mencapai garis finish, sedangkan ia masih terus berlari seorang diri di lapangan. Semua mata memandang kepada dia dan menertawakan dia karena dia tertinggal begitu jauh dari pelari-pelari lainnya. Di sini ia tidaklah melakukan kesalahan. Walaupun tidak ada kesalahan yang ia lakukan, namun rasa malu mungkin bisa saja timbul dalam hatinya. Rasa malu jenis ini seharusnya tidak perlu dimiliki. Rasa malu ini adalah rasa malu yang tidak pada tempatnya dan ini tidaklah memperlmalukan Allah.

Demikian juga kalau seseorang malu memberitakan Injil, malu bersaksi, ini juga adalah rasa malu yang bukan disebabkan oleh dosa. Semua bentuk rasa malu seperti ini tidaklah memperlmalukan nama Allah dan oleh karenanya disebut sebagai rasa malu yang tidak pada tempatnya.

2. Pengertian Rasa Malu Secara Theologis

Menurut Plantinga, untuk mamahami secara theologis apa yang dimaksud dengan rasa malu dan rasa bersalah, perlu mulai dengan memberikan gambaran tentang dosa. Secara Alkitabiah, dosa mencakup gagasan meleset dari sasaran, melanggar batas, menyinggung seseorang, dan pemberontakan. Batasan atau tanda yang ada dalam pikiran para penulis Alkitab adalah hukum Tuhan atau Taurat. Dosa bertentangan dengan kebenaran atau ketertiban yang Tuhan tuntutan. Karena batas-batas yang menjadi ciri tatanan ini ditetapkan oleh Allah, maka dosa selalu merupakan pelanggaran terhadap Allah.⁶

Menurut Herman Bavink, dosa menjauhkan kita dari sumber kehidupan kita yang sejati dan menuju janji-janji palsu kehidupan yang terdapat dalam diri kita sendiri dan budaya di sekitar kita. Kita mencari kehidupan di tempat yang salah. Dari dua pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa dosa merupakan keluarnya manusia dari batas standar yang telah ditetapkan oleh Allah sendiri yang menjadikan manusia semakin jauh dari Tuhan dan terpisah dari sumber kehidupan dan menuju janji-janji palsu kehidupan dan kebudayaan yang semakin salah.

Tradisi Agustinian memandang akibat-akibat dosa asal ini ada dua. *Pertama*, dosa asal menyebabkan manusia mempunyai cacat bawaan dalam hal kebenaran. Kita tidak dapat melakukan kebaikan apa pun tanpa pekerjaan Roh Kudus yang memampukan kita. *Kedua*, dan terkait dengan akibat pertama, adalah polusi. Dosa asal menyebabkan manusia menderita

⁶ Alvin Plantinga, *Not the Way It's Supposed to Be: A Breviary of Sin* (Grand Rapids: Eerdmans, 1995), 123.

apa yang disebut Calvin sebagai “cacat bawaan”.⁷

Kebudayaan Yahudi dan Kristen pada abad pertama didasarkan pada rasa malu dan kehormatan, sehingga Alkitab penuh dengan wawasan yang sering diabaikan. Gereja perlu memulihkan wawasan ini jika ingin membantu budaya kita yang kecanduan dan narsistik. Dalam bukunya, *The Depleted Self*, Donald Capps berpendapat bahwa rasa malu telah diabaikan karena orang Barat menganggap budaya Timur yang berorientasi pada rasa malu lebih rendah dan karena rasa malu dianggap sebagai emosi feminin.⁸ Menurut James Fowler, seorang teolog terkenal berkata, bahwa satu-satunya teolog abad ke-20 yang menganggap pentingnya rasa malu adalah Dietrich Bonhoeffer.⁹ “Dietrich Bonhoeffer berpendapat bahwa “Rasa malu adalah ingatan manusia yang tidak dapat dihapuskan akan keterasingannya dari asal usulnya; itu adalah kesedihan atas keterasingan ini, dan kerinduan yang tak berdaya untuk kembali bersatu dengan asal usulnya. Manusia merasa malu karena ia telah kehilangan sesuatu yang penting bagi karakter aslinya, bagi dirinya secara keseluruhan; dia malu atas ketelanjangannya.”¹⁰

Jadi, definisi rasa malu yang berdasarkan teologis dapat dirumuskan sebagai berikut: kesadaran manusia bahwa seseorang mempunyai banyak kekurangan dan perasaan atau emosi bahwa karena kekurangannya, ia tidak dapat menerima cinta dan penerimaan oleh Tuhan dan orang lain. Meskipun secara obyektif benar bahwa manusia mempunyai banyak kelemahan dan kesadaran ini merupakan bagian penting dari pengetahuan diri yang tepat, emosi perasaan tidak layak untuk diterima atau dicintai yang benar-benar memenuhi syarat sebagai rasa malu.¹¹

3. Perbedaan Rasa Malu dengan Rasa Bersalah

Mary VandenBerg dalam artikelnya mendefinisikan rasa bersalah sebagai status obyektif yang diakibatkan oleh pelanggaran hukum Tuhan, dan emosi yang dirasakan seseorang sebagai akibat dari mengakui status tersebut. Seperti ada dua kasus yang cukup jelas di mana rasa bersalah dapat terdistorsi. Yang satu adalah orang yang bersalah tetapi tidak merasa bersalah. Yang lainnya adalah orang yang merasa bersalah tetapi tidak bersalah. Dari sudut pandang Kristen, rasa bersalah yang sehat mencakup realitas obyektif dari perbuatan salah dan emosi yang diakibatkannya.¹²

Perlu disebutkan bahwa meskipun rasa bersalah dan malu sebenarnya berbeda, keduanya sering kali muncul bersamaan. Bentuk dasar rasa malu dan bersalah ini terjadi terlepas dari apakah seseorang benar-benar melanggar hukum moral. Seseorang dapat merasa bersalah karena melanggar standar (norma) masyarakat tertentu dan sebenarnya tidak bersalah karena melanggar hukum Tuhan. Seseorang mungkin juga merasa malu atas beberapa pelanggaran standar yang dirasakan, baik internal maupun eksternal. Namun, penting untuk diingat bahwa meskipun rasa bersalah mencakup perasaan subjektif dan

7 John Calvin, *Institutes of the Christian Religion*, trans. John Allen (Philadelphia: Hezekiah Howe, 1816), II.1.5, accessed Aug. 6, 2018.

⁸ Donald Capps, *The Depleted Self: Sin in a Narcissistic Age* (Minneapolis: Fortress Press, 1993), hal. 84-85

⁹ <https://www.gcu.edu/blog/theology-ministry/understanding-shame-theological-context>

¹⁰ Bonhoeffer, *Etika* Diedit oleh E. Bethge. (New York: Macmillan Co. 1955) h. 145

¹¹ Mary VandenBerg, *Rasa Malu, Rasa Bersalah, dan Praktek Pertobatan: Persimpangan Psikologi Modern dengan Kebijaksanaan Calvin* (1 Juni 2021) <https://christianscholars.com/shame-guilt-and-the-practice-of-repentance-an-intersection-of-modern-psychology-with-the-wisdom-of-calvin/>

¹² <https://christianscholars.com/shame-guilt-and-the-practice-of-repentance-an-intersection-of-modern-psychology-with-the-wisdom-of-calvin/#easy-footnote-11-6000>

penilaian objektif mengenai status seseorang di hadapan Tuhan, rasa malu hanyalah perasaan subjektif dan tidak membawa penilaian objektif.¹³

Rasa malu adalah perasaan yang berhubungan dengan rasa bersalah, sedangkan rasa bersalah melibatkan tindakan yang salah. Kamus Merriam Webster mendefinisikan rasa bersalah sebagai “fakta telah melakukan pelanggaran perilaku, terutama melanggar hukum dan memerlukan hukuman”. Alkitab menegaskan bahwa kita diciptakan menurut gambar Allah (Kejadian 1:26) tetapi “semua orang telah berbuat dosa” (Roma 3:23). Seperti Adam dan Hawa, kita semua bersalah karena memilih jalan kita sendiri. Makan buah pepatah kita sendiri. Jika kita membiarkannya, rasa malu dapat mengarahkan orang pada kondisi bersalahnya. Saya telah dan akan bersalah karena berbohong, bergosip, mengharapkan celaka pada orang lain, pikiran iri hati, dan banyak contoh lagi. Reaksi rasa malu dapat terjadi pada beberapa atau semua aspek kognisi, afeksi, fisik, dan perilaku. Kesimpulan

4. Arti Hidup Benar

Sebelum lebih jauh dalam pembahasan ini, penulis perlu memberitahukan bahwa yang dimaksud hidup benar dalam tulisan ini adalah hidup yang berdasarkan standar Firman Tuhan atau karakter Kristus. Kristuslah satu-satunya yang dapat menolong setiap orang untuk memiliki hidup yang benar karena Kristus adalah Kebenaran dan firmanNya adalah Kebenaran (Yoh. 14:6; 17:17).

Dalam konteks Firman Tuhan, Orang benar dalam Bahasa Ibrani adalah “saddiq”, artinya seseorang yang memiliki “kebiasaan” untuk melakukan hidup benar, bukan orang yang selalu benar, dan tak pernah salah. Tetapi orang yang menetapkan standar kehidupannya dengan Kebenaran yaitu pribadi Allah dan Firman-Nya.

Inilah kehidupan orang Benar, ketika kita mau untuk menjadikan Firman Tuhan sebagai standar kehidupan. Ketika kita benar-benar mengijinkan pikiran dan hati kita semakin dikuasai oleh Firman Tuhan. Tanpa Firman Tuhan manusia tidak akan tahu standar apa yang harus di pegang, tetapi dengan Firman Tuhan manusia akan memiliki standar yang jelas mengenai apa yang benar dan berkenan kepada Allah. Karena itu betapa setiap orang harus memastikan diri masing-masing untuk tetap memiliki Firman Tuhan setiap waktu yang menjadi pegangan dan standar dalam kehidupan kita.

Hidup yang benar mesti ditandai dengan iman. Penekanan iman di sini adalah percaya sungguh-sungguh kepada Kristus Yesus. Tetapi iman tidak bisa terlepas dari perbuatan oleh karena perbuatan merupakan bagian dari iman artinya orang percaya yang beriman kepada Tuhan perlu melakukan perbuatan yang baik. Yakobus mengemukakan, bahwa, “Jika iman itu tidak disertai perbuatan, maka iman itu pada hakikatnya adalah mati (Yak. 2:17). Untuk itu jika mau supaya orang percaya tetap memiliki hidup yang benar, maka semestinya beriman yang serius kepada Kristus dalam melakukan perbuatan yang baik terhadap sesama manusia (bnd. 1:27) terlebih terhadap Tuhan melalui ibadah (bnd. I Tim. 4:8). Karena iman yang tidak disertai perbuatan adalah iman yang mati.

R. C. Sproul berkata, Iman yang demikian tidak membenarkan seorang pun, oleh karena iman itu tidak hidup. Iman yang hidup menghasilkan perbuatan-perbuatan baik, tetapi perbuatan-perbuatan baik itu bukan merupakan dasar dari membenaran. Hanya usaha yang telah dicapai oleh Yesus Kristus yang dapat membenarkan orang berdosa.¹⁴

¹³ Mary VandenBerg, Rasa Malu, Rasa Bersalah, dan Praktek Pertobatan: Persimpangan Psikologi Modern dengan Kebijaksanaan Calvin (1 Juni 2021) <https://christianscholars.com/shame-guilt-and-the-practice-of-repentance-an-intersection-of-modern-psychology-with-the-wisdom-of-calvin/>

¹⁴ R. C. Sproul, *Kebenaran-kebenaran Dasar iman Kristen* (Malang: SAAT, 1997), hlm. 256

KESIMPULAN

Rasa malu adalah motivator yang saleh. Kehidupan yang baik memperlakukan orang fasik, memberikan konteks bagi penginjilan. Rasa malu orang percaya atas dosa masa lalunya merupakan dorongan untuk meninggalkan dosa, untuk meninggalkan ketidaktaatan, dan untukewartakan Injil (2 Kor. 4:2). Kemungkinan rasa malu saat kedatangan Kristus kembali terkadang merupakan dorongan yang diperlukan untuk menjadi saleh (Wahyu 3:18; 16:15). Paulus paling sering menggunakan konsep rasa malu kepada orang-orang percaya di Korintus yang belum dewasa, dan mendesak mereka untuk tidak memperlakukan diri mereka sendiri (1 Kor. 4:14; 6:5; 15:34; 2 Kor. 9:4) atau dirinya (2 Kor. 7:14; 10:8).

Orang-orang yang tidak tahu malu memamerkan ketidakkudusan mereka, tidak berperasaan terhadap Tuhan (Zef. 3:5) dan bermegah dalam rasa malu mereka (Filp. 3:19). Namun pada akhirnya tidak ada seorang pun yang tidak tahu malu. "Perbuatan yang tidak tahu malu" menerima penghakiman yang melekat dalam tindakan tersebut Rom. 1:27). Juga, pada penghakiman terakhir, ketelanjangan mereka yang tidak mengenakan kebenaran Kristus akan disingkapkan (Wahyu 3:18; 16:15).

DAFTAR PUSTAKA

- Bonhoeffer, Etika Dietrich oleh E. Bethge. (New York: Macmillan Co. 1955).
- Calvin John, Institutes of the Christian Religion, trans. John Allen (Philadelphia: Hezekiah Howe, 1816), II.1.5, accessed Aug. 6, 2018.
- Capps Donald, The Depleted Self : Sin in a Narcissistic Age (Minneapolis: Fortress Press, 1993).
- Hidayati & Herdyani. Rasa Malu dan Presentasi Diri Remaja di Media Sosial (Surabaya: Jurnal Psikologi Teori & Terapan: 2004).
- <https://www.gcu.edu/blog/theology-ministry/understanding-shame-theological-context>.
- <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC8768475/>
- <https://christianscholars.com/shame-guilt-and-the-practice-of-repentance-an-intersection-of-modern-psychology-with-the-wisdom-of-calvin/#easy-footnote-11-6000>
- Plantinga Alvin, Not the Way It's Supposed to Be: A Breviary of Sin (Grand Rapids: Eerdmans, 1995).
- Sproul, R. C, Kebenaran-kebenaran Dasar iman Kristen (Malang: SAAT, 1997)
- Verkuyl, J. Etika Kristen Bagian Umum. (Jakarta: BPK Gunung Mulia).
- VandenBerg Mary , Rasa Malu, Rasa Bersalah, dan Praktek Pertobatan: Persimpangan Psikologi Modern dengan Kebijakan Calvin (1 Juni 2021) <https://christianscholars.com/shame-guilt-and-the-practice-of-repentance-an-intersection-of-modern-psychology-with-the-wisdom-of-calvin/>
- Yang Ferry. Pendidikan Emosi (Surabaya: Momentum, 2022).